

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni menggunakan subjek tunggal atau *Single Subject Research*. Menurut Sunanto dkk. (2005, hlm. 4) mengatakan bahwa subjek tunggal atau *Single Subject Research* adalah memodifikasi perilaku dengan pemberian stimulus tertentu. Perilaku tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Pada penelitian dengan menggunakan subjek tunggal ini pengukuran yang dilakukan dengan waktu tertentu dengan subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda, dimana dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk meneliti keterampilan siswa dalam membaca permulaan. Menurut Ulfah & Prahmana (2018, hlm. 5) menyatakan bahwa penelitian dilaksanakan dengan pengukuran yang sama secara berulang-ulang untuk melihat perubahan yang terjadi pada variabel terikat. Keadaan sebelum subjek diberikan sebuah perilaku itu dinamakan *baseline* dan dinamakan *intervensi* jika subjek sudah diberikan perlakuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan deskripsi hasil dari data kuantitatif yang telah diperoleh. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 20) mengemukakan bahwa metode penelitian kuantitatif sering pula disebut sebagai penelitian tradisional karena penelitian ini sudah cukup lama eksistensinya dikancah penelitian keilmuan. Dimana dalam penyajian datanya menggunakan data statistik atau memuat angka-angka sebagai hasilnya.

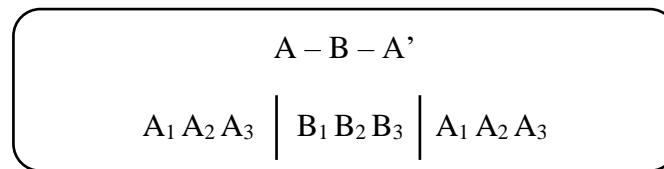
Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan kembali bahwa penelitian subjek tunggal adalah penelitian dengan jumlah subjek dalam penelitian yang relatif kecil atau bahkan hanya satu subjek saja. Penelitian dengan subjek tunggal ini terdapat *baseline* dan *intervensi*, dimana *Baseline* adalah keadaan subjek tanpa diberikan perlakuan hingga kondisi subjek stabil dan *intervensi*

adalah kondisi dimana subjek sudah mendapat perlakuan yang dilakukan dengan waktu tertentu hingga kondisi subjek stabil.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain *Single Subject Research (SSR)* dengan desain pola A-B-A', yang terdiri dari fase *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*. Menurut Sunanto dkk. (2005, hlm. 59) mengemukakan bahwa desain dengan pola A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain A-B yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas.

Adapun lebih lengkap mengenai pola desain A-B-A' sebagai berikut:

1. A (*baseline-1*) merupakan lambang dari data garis dasar. *Baseline* merupakan suatu keterampilan awal anak dalam membaca permulaan sebelum diberikannya suatu perlakuan atau treatment. Pengukuran pada fase ini dilakukan sebanyak tiga sesi dengan durasi waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan. Pengukuran pada fase *baseline-1* dilakukan hingga mendapatkan data yang stabil.
2. B (intervensi) merupakan suatu deskripsi gambaran mengenai keterampilan anak dalam membaca permulaan selama diberikan intervensi atau treatment secara berulang-ulang dengan melihat hasil pada saat diberikan intervensi. Intervensi yang diberikan pada tahap ini adalah diberikannya perlakuan menggunakan multimedia interaktif secara berulang-ulang sehingga didapatkan data yang stabil.
3. A' (*baseline-2*) merupakan pengulangan dari kondisi *baseline-1* yang berperan sebagai evaluasi mengenai intervensi yang telah diberikan apakah terdapat peningkatan terhadap keterampilan membaca permulaan siswa atau tidak. Pengukuran dilakukan sampai data stabil dan untuk lebih jelasnya bentuk gambaran dari rancangan desain A-B-A' yaitu:



Gambar 3. 1 Desain Penelitian *Single Subject Research*

Keterangan:

- A: Baseline-1, kondisi awal sebelum diberikan intervensi
- B: Intervensi, kondisi setelah diberikan intervensi dengan menggunakan multimedia interaktif
- A': Baseline-2, kondisi setelah intervensi

3.2 Prosedur Penelitian

Kegiatan dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 tahapan yaitu *Baseline* awal (A1), Intervensi (B) dan *Baseline* kedua (A2)

1. Tahap Persiapan

Dalam penelitian diperlukan tahap persiapan, kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Menentukan subjek yang akan diberikan perlakuan oleh peneliti yaitu 3 siswa dari kelas II
- b. Menentukan tujuan pembelajaran
- c. Menyusun kegiatan pembelajaran (RPP)
- d. Menyiapkan media pada saat intervensi
- e. Menyiapkan pedoman wawancara yang akan digunakan pada saat penelitian
- f. Menjalin kerja sama yang baik dengan guru dalam mempersiapkan penelitian

2. Tahap Pelaksanaan

Berikut ini kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan dalam penelitian ini:

- a. *Baseline* Awal (A1)

Pada *baseline* awal ini diadakan tes membaca permulaan kepada siswa untuk mengukur keterampilan awal dalam membaca permulaan siswa sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan multimedia interaktif. Pada fase ini pengukuran dilakukan sebanyak tiga kali sesi atau cenderung ke arah menjadi stabil dengan durasi waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan.

b. Intervensi (B)

Pada intervensi ini dilakukan sebanyak tiga sesi pertemuan, dimana peneliti melaksanakan intervensi ini dengan menggunakan multimedia interaktif untuk mengukur keterampilan membaca permulaan siswa. Pada pengukuran fase ini dilakukan sebanyak 3 sesi atau sampai ke arah yang menjadi stabil dengan durasi waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan.

c. *Baseline* Kedua (A2)

Pada *baseline-2* ini merupakan evaluasi untuk mengukur keterampilan membaca permulaan siswa setelah diberikan intervensi dengan menggunakan multimedia interaktif.

3. Tahap Pelaporan

Pada pelaporan kegiatan yang dilakukan yakni:

- a. Memeriksa ulang data yang diperoleh apakah sudah terkumpul semua
- b. Menganalisis data hasil penelitian
- c. Menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh
- d. Menyusun laporan penelitian

3.3 Partisipan dan Tempat Penelitian

1. Partisipan Penelitian

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah tiga siswa dari kelas II, guru dan peneliti. Pemilihan partisipan dalam penelitian ini atas dasar permasalahan yang sesuai dengan penelitian.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar yang berada di kecamatan purwakarta, kabupaten purwakarta.

3.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto (2002, hlm. 88) mengemukakan bahwa subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti. Berdasarkan hal tersebut, maka subjek pada saat akan melakukan penelitian subjek yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu tiga siswa kelas II Sekolah Dasar. Pemilihan subjek dalam penelitian ini berdasarkan hasil dari pertimbangan saat peneliti melakukan observasi, dimana menunjukkan keterampilan membaca permulaan siswa masih rendah dan memiliki berbagai permasalahan dalam membaca permulaan.

3.5 Definisi Operasional Variabel

3.5.1 Keterampilan Membaca Permulaan

Darmiyati dan Budiasih (dalam Arsyad, 2016, hlm. 2.331) mengemukakan bahwa membaca permulaan merupakan dasar untuk mencapai tahap selanjutnya dalam proses belajar membaca. Jika dalam dasar-dasar pembelajaran membaca permulaan tidak maksimal, maka untuk ke tahap selanjutnya siswa akan mengalami kesulitan dalam proses belajar membaca. Adapun Menurut Solchan (dalam Hapsari, 2019, hlm. 12) mengemukakan bahwa melek huruf merupakan bagian dari kegiatan membaca permulaan pada tingkat awal. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu mengubah dan melafalkan lambing dan tulisan bunyi menjadi bunyi yang memiliki makna. Adapun menurut Slamet (dalam Hapsari, 2019, hlm. 12) mengemukakan bahwa keterampilan membaca permulaan mempunyai pengaruh pada tahapan keterampilan membaca selanjutnya. Oleh sebab itu, kemampuan dasar yang mesti dikuasai oleh siswa ialah membaca permulaan dikarenakan dengan membaca dapat menaikkan level siswa dalam berpikir dan mempertajam penalarannya.

3.5.2 Model VARK (*Visual, Auditory, Read/Write and Kinesthetic*)

Menurut Fleming (dalam Chandra dkk., 2018, hlm. 75) mengemukakan bahwa model VARK merupakan akronim dari keempat gaya belajar yaitu *Visual, Auditory, Read/Write and Kinesthetic* dengan penggunaan alat indra. Adapun menurut Agusriandi & Belakang (2020, hlm. 40) menyatakan bahwa model VARK adalah salah satu model pembelajaran yang multisensory meliputi penglihatan, pendengaran, membaca dan gerakan. Adanya gaya belajar multisensory ini, unruk mendorong siswa agar tidak hanya menggunakan satu modalitas saja, melainkan dapat mengombinasikan beberapa dari modalitas agar memberikan keterampilan yang lebih optimal. Selain itu dengan memfokuskan pada gaya belajar serta memanfaatkan potensi yang dimiliki siswa melalui pelatihan dan pengembangan akan membuat pembelajaran lebih efektif.

3.6 Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2006, hlm. 69) mengemukakan bahwa instrumen penelitian merupakan perlengkapan atau sarana yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaan tidak sulit serta mendapatkan hasil yang lebih baik, artinya lebih lengkap, teliti, serta sistematis sehingga lebih mudah dalam mengolahnya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tes Keterampilan Membaca Permulaan

Pada penelitian ini jenis tes yang digunakan adalah tes tertulis. Tes yang diberikan yaitu berupa tes membaca permulaan, dimana tes ini berisi sebuah teks cerita dalam satu paragraf yang diberikan kepada siswa untuk mengukur sejauh mana keterampilan membaca permulaan siswa. Tes ini dilakukan pada semua fase untuk melihat keterampilan awal siswa sebelum diberikan intervensi dan keterampilan siswa setelah diberikan intervensi dengan menggunakan multimedia interaktif dalam membaca permulaan. Pengukuran dalam tes keterampilan membaca permulaan ini menggunakan pedoman dari

Akhadiah (1993, hlm. 146) dimana yang mencakup aspek lafal, kelancaran, kenyaringan dan kejelasan suara, intonasi.

Adapun langkah-langkah dalam menyusun instrumen tes dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Membuat kisi-kisi tes

Tes ini dirancang dan dibuat oleh peneliti dengan melihat referensi dari buku siswa kurikulum 2013. Kisi-kisi instrumen tes dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 3. 1 Kisi-kisi Keterampilan Membaca Permulaan

Variabel	Aspek Yang Dinilai	Indikator	Skor	Jumlah Butir
Membaca Permulaan	Ketepatan Pelafalan	Melafalkan kata dan kalimat dengan benar	20	1 Paragraf
Variabel	Aspek Yang Dinilai	Indikator	Skor	Jumlah Butir
Membaca Permulaan	Kelancaran Membaca	Membaca kata dan kalimat dengan lancar	20	1 Paragraf
	Ketepatan Intonasi	Membaca kata dan kalimat dengan intonasi yang benar	20	
	Kejelasan suara	Membaca kata dan kalimat dengan suara yang jelas	20	
	Kenyaringan Suara	Mengucapkan kata dan kalimat dengan nyaring	20	
Jumlah Skor			100	

- b. Menyusun skala penilaian

Pemberian skor soal tes keterampilan membaca permulaan terdapat empat aspek yang dinilai sesuai dengan masing-masing indikator. Adapun

skala penilaian untuk mengukur keterampilan membaca permulaan siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Skala Penilaian Keterampilan Membaca Permulaan

Aspek	Deskripsi	Skor
Ketepatan Pelafalan	Apabila siswa mampu membaca kata dan kalimat dengan lafal yang tepat	16 – 20
	Apabila siswa mampu membaca kata dan kalimat dengan lafal yang cukup tepat	11 – 15
	Apabila siswa membaca kata dan kalimat dengan lafal yang tidak tepat	5 – 10
Kelancaran Membaca	Apabila siswa mampu membaca kata dan kalimat dengan lancar tanpa bantuan	16 – 20
	Apabila siswa membaca kalimat dengan cukup lancar dengan menggunakan bantuan	11 – 15
	Apabila siswa membaca kalimat dengan tidak lancar meski dengan bantuan	5 – 10
Ketepatan Intonasi	Apabila siswa mampu membaca kata dan kalimat dengan intonasi yang tepat	16 – 20

Aspek	Deskripsi	Skor
Ketepatan Intonasi	Apabila siswa mampu membaca kata dan kalimat dengan intonasi yang tepat namun kurang tepat dalam pengambilan jeda	11 – 15
	Apabila siswa membaca kata dan kalimat dengan intonasi yang tidak tepat	5 – 10
Kejelasan Suara	Apabila siswa mampu membaca huruf dan kata dengan suara yang jelas	16 – 20
	Apabila siswa mampu membaca huruf dan kata dengan suara yang cukup jelas	11 – 15
	Apabila siswa membaca huruf dan kata dengan suara yang tidak jelas	5 – 10
Kenyaringan Suara	Apabila siswa mampu membaca kata dan kalimat dengan suara yang lantang sehingga dapat didengar dengan baik	16 – 20
Kenyaringan Suara	Apabila siswa mampu membaca kata dan kalimat dengan suara yang cukup dapat didengar	11 – 15
	Apabila siswa membaca kata dan kalimat dengan suara yang pelan sehingga sulit didengar	5 – 10

Adapun klasifikasi hasil penilaian keterampilan membaca permulaan dapat dilihat pada tabel 3.3

Tabel 3. 3 Klasifikasi Hasil Penilaian Keterampilan Membaca Permulaan

No	Penilaian	Kategori
1.	80 – 100	Sangat Baik
2.	60 – 79	Baik
3.	59 – 49	Cukup
4.	48 – 30	Kurang

(Purwanto Ngalimun, 2020 : 89)

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S: Nilai pencapaian hasil tes anak yang ingin diketahui

R: Skor hasil tes anak yang diperoleh

N: Skor Maksimum

100: Bilangan tetap

Selain itu, pada penelitian ini pemberian penilaian berfokus pada frekuensi kesalahan siswa dalam membaca permulaan

2. Pedoman Wawancara

Selain menggunakan tes, adapun instrumen non tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara berpedoman untuk memperoleh data mengenai keterampilan membaca permulaan siswa dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah disediakan dan untuk menjawab rumusan masalah terkait penyebab siswa kesulitan dalam keterampilan membaca permulaan. Penyusunan dalam pertanyaan pedoman wawancara berisi bagian-bagian yang penting saja. Berikut ini instrumen kisi-kisi pedoman wawancara dalam penelitian, dapat dilihat pada tabel 3.4

Tabel 3. 4 Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No.	Indikator	Pernyataan Nomor
1.	Pemahaman Mengenai Kesulitan Keterampilan Membaca Permulaan	1, 2, 3, 4

Tabel 3. 5 Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan
1	Apa yang membuatmu sulit membedakan huruf b dan d?
2	Apa yang membuatmu sulit membedakan huruf p dan b?
3	Mengapa kamu kesulitan membaca ketika menemukan huruf dobel konsonan “ng” dan “ny”?
4	Mengapa kamu kesulitan membaca huruf diftong seperti “ai, au, ei, oi”?
5.	Mengapa kesulitan saat belajar membaca?

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Teknik Tes

Tes merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan di penelitian ini. Peneliti memakai tes untuk mengetahui keterampilan membaca permulaan yang dimiliki oleh subjek penelitian. Menurut Arikunto (2002, hlm. 127) mengemukakan bahwa tes merupakan serangkaian persoalan ataupun latihan yang bertujuan untuk mengukur keahlian, bakat, pengetahuan yang dipunyai oleh orang ataupun berkelompok.

Tes yang diberikan yaitu berupa tes membaca permulaan dengan satu paragraf teks cerita dengan tiap sesinya berbeda-beda.

Pelaksanaan teknis tes pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data sesuai dengan aspek keterampilan berupa kesalahan atau kesulitan dalam

membaca permulaan yang didapatkan dari subjek. Pada penelitian ini, tes yang diberikan yaitu berupa tes membaca permulaan dengan satu paragraf teks cerita dengan tiap sesinya berbeda-beda dan tes ini dilakukan dengan bertahap. Fase tersebut yakni fase *baseline-1* (A) untuk mengetahui keterampilan awal membaca permulaan subjek sebelum pemberian intervensi atau perlakuan, fase intervensi (B) yakni fase yang dapat diketahui keterampilan membaca permulaan subjek setelah pemberian perlakuan dengan penggunaan model VARK (*Visual, Auditory, Read/Write and Kinesthetic*) berbantuan multimedia interaktif, *baseline-2* yaitu untuk mengukur sejauh mana keterampilan membaca permulaan subjek setelah diberikan intervensi.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang diajukan oleh penelitian kepada subjek penelitian. Teknik wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data terutama penelitian yang tidak dapat di peroleh melalui pengukuran teknik tes. Pelaksanaan wawancara ini dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara.

3.8 Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data memiliki tujuan untuk memperoleh suatu informasi data dari subjek yang akan dipresentasikan dari keterampilan membaca permulaan subjek. Sebelum mengambil kesimpulan dalam penelitian *Single Subject Research* atau subjek tunggal (SSR) dengan penggunaan analisis deskriptif sederhana guna memperoleh gambaran secara jelas mengenai hasil penerapan intervensi dalam jangka waktu tertentu, maka analisis data ini merupakan tahapan akhir. Adapun menurut Sunanto dkk. (2005, hlm. 93) mengemukakan bahwa kecenderungan data, rata-rata untuk setiap kondisi, stabilitas data, tingkat perubahan data, dan data overlap merupakan berbagai komponen penting dalam analisis data pada penelitian. Lebih lengkapnya mengenai komponen analisis dalam kondisi yaitu mencakup:

1. Panjang kondisi

Panjang kondisi memperlihatkan berapa lama data dalam kondisi baseline dan kondisi intervensi dilakukan juga menggunakan berapa banyak sesi dalam kondisi tersebut.

2. Kecenderungan arah

Kecenderungan arah memperlihatkan perubahan dalam setiap data dari sesi ke sesi, agar mengetahui pengaruh kondisi. Selain itu, digambarkan oleh garis lurus yang melintas semua data dalam kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis yang sama banyak. Pembuatan garis ini dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu dengan metode belah dua (*split middle*) dan metode tangan bebas (*freehand*).

3. Tingkat stabilitas (*level change*)

Tingkat stabilitas dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50 % di atas dan dibawah *mean*. Selain itu, untuk memperlihatkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi.

4. Tingkat perubahan

Tingkat perubahan merupakan selisih data pertama dengan data terakhir. Selain itu, menunjukkan besarnya perubahan data antara dua data.

5. Jejak data

Jejak data yaitu menaik, menurun dan mendatar merupakan tiga kemungkinan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi tertentu.

6. Rentang

Rentang adalah jarak antara data pertama dengan data terakhir sama halnya pada tingkat perubahan (*level change*)

Adapun analisis antar kondisi menurut Tawney (dalam Prahmana, 2021, hlm. 29-30) mencakup komponen sebagai berikut:

1. Variabel yang diubah

2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya
Perubahan yang dilihat setelah diberikannya intervensi, dimana kecenderungan perubahan arah ini perbandingan antara grafik kondisi *baseline-1* dengan intervensi.
3. Perubahan stabilitas dan efeknya
Kestabilan tingkat perubahan data terlihat di sini. Data dikatakan stabil jika data tersebut memperlihatkan arah (menaik, menurun, mendatar) secara konsisten
4. Perubahan level data
Menunjukkan terjadinya seberapa besar perubahan dalam data. Dimana perubahan tersebut terjadi pada level adanya selisih antara kondisi *baseline-1* dan intervensi
5. Data yang tumpang tindih (*overlap*)
Artinya terjadi persamaan atau tidak adanya perubahan yang terjadi pada kondisi fase *baseline-2* dengan intervensi.

Setelah data dari hasil penelitian sudah terkumpul, maka selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis visual grafik, yaitu dengan cara memplotkan data yang telah dipersentasikan ke dalam grafik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen pada setiap kondisi (A-B-A). Grafik dalam penelitian ini dipergunakan untuk menunjukkan perubahan pada setiap kondisi dalam jangka waktu tertentu.

Setelah mendapatkan penelitian pada *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*, maka untuk mengetahui peningkatan penggunaan model VARK menganalisis data dengan statistik deskriptif yang penyajian data melalui grafik. Perubahan yang terjadi dari setiap kondisi fase ditunjukkan dalam bentuk grafik garis.